

**ANALISIS TREND HARGA KOMODITAS KAKAO  
DI PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**TREND ANALYSIS OF COCOA COMMODITY PRICES  
IN SOUTH SULAWESI PROVINCE**

Zulkifli Sjamsir<sup>1\*</sup>, Sumarni<sup>2</sup>, Hafikah Durmiati Jopi<sup>3</sup> dan Suhartina R<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>2</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>3</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>4</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, LPI Makassar

\*Penulis Korespondensi : Zulkifli Sjamsir, Email [zulkiflisjamsir@unismuh.ac.id](mailto:zulkiflisjamsir@unismuh.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the trend of cocoa commodity prices in South Sulawesi Province.*

*The data sources used are data obtained from the BPS (Central Bureau of Statistics) of South Sulawesi Province. This study uses secondary data (time series) from 2011-2020, the research method used in this study is a quantitative method. Analysis of the data used in this study is linear regression with the least square method (least square method).*

*The results of this study indicate that the trend of cocoa commodity prices in South Sulawesi Province in the period from 2011 to 2020 shows the development of cocoa prices every year on average of Rp. 13,078.00 per kilo gram.*

**Keywords: Trend, Price, Cocoa**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis trend harga komoditas kakao di Provinsi Sulawesi Selatan.

Sumber data yang digunakan merupakan data yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan data sekunder (*time series*) dari tahun 2011-2020, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear dengan metode kuadrat terkecil (*least square method*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa trend harga komoditas kakao di Provinsi Sulawesi Selatan dalam kurung waktu periode tahun 2011 sampai tahun 2020 menunjukkan perkembangan harga kakao pada setiap tahunnya rata-rata sebesar Rp 13.078,00 per kilo gram.

**Kata Kunci: Trend, Harga, Kakao**

## PENDAHULUAN

Kakao adalah salah satu komoditas ekspor dari subsektor perkebunan yang merupakan komoditas unggulan nasional yang memberikan sumbangan devisa ketiga terbesar setelah kelapa sawit dan karet. Kakao juga menempati luas areal keempat terbesar untuk subsektor perkebunan setelah kelapa sawit, kelapa dan karet. Hal ini menunjukkan bahwa kakao merupakan komoditas yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia, (Hasibuan et al., 2012).

Jangka pendek ini, pandemi Covid-19 telah mempengaruhi nilai tukar USD terhadap Rupiah. Kenaikan nilai USD terhadap Rupiah dimulai pada tanggal 20 Februari 2020, dari di bawah Rp 14.000/USD hingga tanggal 3 April 2020 telah menyentuh angka Rp 16.500/USD. Di sisi lain, harga kakao internasional turun, dari USD 2716,21/ton di bulan Februari 2020 menjadi USD 2.338,47/ton di bulan Maret 2020. Pada tanggal 3 April 2020 harga kakao internasional tercatat turun lagi menjadi USD 2.218,47/ton. Hasil analisis FAO (*Food and Agriculture Organization*) menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap semua aspek pangan dan pertanian, termasuk kakao. Pembatasan gerak dan pembatasan berkumpul akan berpengaruh terhadap produksi. Distribusi pupuk dan semua sarana produksi akan terhambat, sehingga akan menurunkan produksi. Jika dilihat trend jangka menengah, baik itu produksi, konsumsi, dan harga; bisnis kakao tetap kelihatan prospektif. Meskipun produksi dunia terus meningkat, tetapi grindings yang merupakan cerminan dari konsumsi juga terus meningkat. Ditambah lagi dengan harga yang relatif stabil. Demand yang meningkat juga disebabkan makin bertambahnya konsumen yang menginginkan *healthy chocolate* berupa *dark chocolate* yaitu cokelat dengan bahan baku kakao yang tinggi, (Rohdiana, 2021).

Peningkatan jumlah permintaan komoditas pertanian dapat disebabkan oleh adanya pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat seiring berjalannya waktu. Permintaan tersebut terjadi di dalam maupun luar negeri. Komoditas pertanian yang menjadi andalan dalam permintaan ekspor ialah subsektor tanaman perkebunan. Trend peningkatan jumlah permintaan komoditas perkebunan terjadi baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Salah satu tanaman perkebunan andalan bagi perekonomian Indonesia yaitu tanaman kakao. Usaha kakao dapat membantu meningkatkan jumlah lapangan pekerjaan, sebagai sumber devisa Negara, serta meningkatkan kesejahteraan petani kakao. Selain itu, kakao juga berperan dalam mendorong perkembangan wilayah dan agroindustri di Indonesia. Saat ini Indonesia merupakan Negara ketiga pemasok produk kakao terbesar di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana, (Widayat 2018).

Total luas areal perkebunan kakao di Indonesia diperkirakan meningkat sebesar 2,01% atau menjadi 1.709.050 Ha pada tahun 2012 sedangkan di tahun 2011 luas areal hanya sebesar 1.677.254 Ha. Lahan potensial ini tersebar di berbagai wilayah, sehingga peluang peningkatan potensi lahan yang sesuai untuk budidaya kakao masih cukup tersedia, (Aklimawati, 2013).

Sulawesi Selatan mempunyai beberapa sentra kakao dengan kondisi alam dan keadaan geografis yang mendukung dalam budidaya kakao seperti Kabupaten Luwu Timur, Kabupaten Pinrang dan Kabupaten Bantaeng. Pada tahun 2016, luas 2 areal perkebunan kakao di Kabupaten Luwu Timur sekitar 25.584 ha dengan produksi 25.250 ton dan produktivitas 828.03 kg/ha-1 yang meningkat dibandingkan pada tahun 2015 dengan produktivitasnya mencapai 779.85 kg/ha-1 dan tahun 2014 mencapai 755.25 kg/ha-, (Darmawansa, 2020).

Sulawesi Selatan merupakan pemasok/produsen utama kakao Indonesia, diikuti Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Barat. Kakao di Sulawesi Selatan ditawarkan dalam bentuk olahan biji kakao dimana pada tahun 2015 harga kakao pada bulan September yaitu Rp 27.912, bulan Oktober Rp 33,026 dan pada bulan November dan Desember sebesar Rp 29,412 dan Rp 28,465 (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015). Trend harga kakao di Sulawesi Selatan di ikuti dengan perubahan harga yang ada, (Darmawansa, 2020).

Sejak aturan Menteri Keuangan Nomor 67 Tahun 2010 tentang bea keluar dari tarif, harga biji kakao terus anjlok dari Rp. 24.000 menjadi Rp.15.000/kg.

Menurut ketua Asosiasi Petani Kakao Indonesia (APKAI) Sulawesi Selatan, indikasi jatuhnya harga kakao di mulai dari pendapatan biaya keluar tanggal 1 April 2010. Januari 2010 harga kakao turun menjadi Rp. 19.400/kg dari Rp. 24.000/kg sepanjang tahun 2011. Pendapatan petani kakao di Sulawesi Selatan dengan produktivitas 700 kg/Ha per tahun pendapatan kotor petani kakao di Sulawesi Selatan hanya Rp. 10.500.000 juta per tahun

dan jauh dari upah minimum Provinsi Sulawesi Selatan yang Rp. 1.500.000 juta per bulan. Sektetaris Jendral Asosiasi Kakao Indonesia (ASKINDO) berpendapat bahwa sebaiknya pemerintah menetapkan tarif bea keluar dengan angka tertentu sehingga tidak fluktuatif.

Harga kakao di Provinsi Sulawesi Selatan yang digunakan sebagai variabel adalah harga yang diterima produsen kakao yang sudah terdeflasi dengan menggunakan tahun dasar, tahun 2012. Tahun 2012 dipilih karena pada tahun 2012 kondisi perekonomian cenderung stabil. Dapat diketahui bahwa perkembangan harga kakao di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1997-2016 cenderung mengalami peningkatan. Rata-rata harga kakao di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1997-2016 sebelum terdeflasi sebesar Rp 13.022/Kg dan rata-rata harga kakao di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1997-2016 setelah terdeflasi sebesar Rp 13.060,27/Kg sedangkan perkembangan harga kakao di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1997-2016 setelah terdeflasi sebesar Rp 876,39/Kg dimana peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar Rp 14.548,11/Kg dan penurunan harga tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar Rp – 5.369,36/Kg, (Febrianti, 2018).

Adapun rincian data produksi kakao pada tahun 2015-2019 disajikan pada Tabel 1.  
Tabel 1. Luas lahan, Produksi dan Produktivitas Kakao di Sulawesi Selatan

Pada Tahun 2015-2019

No	Tahun	Kakao		Produktivitas (Ton/Ha)
		Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	
1.	2016	1,720,773	658,399	798
2.	2017	1,658,421	590,684	737
3.	2018	1,678,268	593,833	765
4.	2019	1,683,868	596,477	759

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan Dalam Angka 2020

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah tertinggi luas lahan tanaman kakao di Sulawesi Selatan pada tahun 2016 sebesar 1,720,773 Ha, produksi pada tahun 2016 sebesar 658,399 ton sedangkan produktivitas pada tahun 2016 sebesar 798 ton/ha.

Perkembangan harga kakao pada tahun 2010, harga kakao mencapai Rp 14.867/Kg kemudian pada tahun 2012 turun menjadi Rp 13.901/Kg. Pada 2 tahun berikutnya yaitu tahun 2014 naik drastis hingga mencapai Rp 24.422/Kg hingga 2017 kembali turun Rp 21.713/Kg. Setelah beberapa tahun kemudian 2020 mencapai harga Rp 25.676,37/Kg, harga yang naik turun ini di pengaruhi oleh beberapa faktor yakni dikarenakan tanaman kakao tersebut terserang hama dan penyakit busuk buah yang disebabkan oleh *Phytophthora palmivora* (Butl), serta faktor-faktor lainnya yang dapat membuat naik dan turunnya suatu harga, (Febrianti, 2018).

Berdasarkan latar belakang, maka dirumuskan permasalahan penelitian yaitu bagaimana trend harga komoditas kakao di Provinsi Sulawesi Selatan. Selanjutnya diformulasi tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis trend harga komoditas kakao di Provinsi Sulawesi Selatan.

## Komoditas Kakao

Kakao merupakan tanaman yang berasal dari daerah hutan hujan tropis di Amerika Selatan yang berukuran kecil dan tumbuh terlindung pohon – pohon yang besar Widya, (2008). Kakao merupakan salah satu komoditas ekspor yang mampu memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan devisa Indonesia. Komoditas kakao menempati

$$Y = a + bX$$

peringkat ketiga ekspor sektor

perkebunan dalam menyumbang devisa Negara, Suryani dan Zulfebriansyah, (2007) dalam (Febrianti, 2018).

Menurut Evans (1998), biji kakao diproduksi di Amerika Selatan, Amerika Tengah, India Barat, Afrika Barat, Sri Lanka dan Indonesia. Biji kakao mengandung 35 - 50% minyak/lemak, 15% pati, 15% protein, 1 - 4% theobromin, 0,07 - 0,36% kafein, dan 0,05 - 0,36% senyawa kafein dan lemak kakao yang berasal dari nib kakao sebanyak 43 - 53%. Kernel kakao mengandung 0,19 - 0,30% *theobromin* dan kulit arinya mengandung sekitar 0,19 - 2,98 senyawa *alkaloid*, (Febrianti, 2018).

Hatta Sunarto, (1992) Mengatakan bahwa Kakao merupakan tanaman perkebunan, Secara umum tanaman kakao dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu *Forastero*, *Criollo*, dan *Trinitario* yang merupakan campuran atau hibridan dari jenis *Forastero* dengan *Criollo*. Sehingga kakao jenis ini sangat heterogen, (Febrianti, 2018).

## Analisis Trend

Trend yaitu salah satu aspek dalam analisa teknikal yang berupaya memprediksi pergerakan harga sebuah aset berdasarkan data harga di masa lalu, dan teknik ini cukup populer dalam pengamatan harga saham, komoditas, maupun analisa *forex*. Analisis Trend didasarkan pada anggapan bahwa apa yang telah terjadi di masa lalu akan memberikan petunjuk bagi trader tentang apa yang akan terjadi di masa depan, (Herman, 2020).

Jika data yang dikumpulkan tersebut semakin banyak maka semakin baik pula estimasi atau peramalan yang diperoleh. Sebaliknya, jika data yang dikumpulkan semakin sedikit maka hasil estimasi atau peramalannya akan semakin jelek. Metode *Least Square*: Metode yang digunakan untuk analisis time series adalah Metode Garis Linier

Secara Bebas (*Free Hand Method*), Metode Setengah Rata-Rata (*Semi Average Method*), Metode Rata-Rata Bergerak (*Moving Average Method*) dan Metode Kuadrat Terkecil (*Least Square Method*). Dalam hal ini akan lebih dikhususkan untuk membahas analisis *time series* dengan metode kuadrat terkecil yang dibagi dalam dua kasus, yaitu kasus data genap dan kasus data ganjil. Secara umum persamaan garis linier dari analisis *time series* adalah :  $Y = a + b X$ . Keterangan : Y adalah variabel yang dicari trendnya dan X adalah variabel waktu (tahun), (Herman, 2020).

Trend menunjukkan perubahan nilai suatu variabel yang relatif stabil perubahan populasi, perubahan harga, perubahan teknologi, dan peningkatan produktivitas. Ramalan pendapatan (penjualan) merupakan proses aktivitas memperkirakan produk yang akan dijual atau disewakan di masa yang akan datang dalam keadaan tertentu dan dibuat berdasarkan data historis yang pernah

terjadat atau mungkin terjadi, (Sulistiyani, 2015). menurut Maryati (2010) menyatakan trend adalah suatu gerakan (kecenderungan) naik atau turun dalam jangka panjang, yang diperoleh dari rata-rata perubahan dari waktu ke waktu. Rata-rata perubahan tersebut bisa bertambah bisa berkurang. Jika rata-rata perubahan bertambah disebut trend positif atau trend mempunyai kecenderungan naik. Sebaliknya, jika rata-rata perubahan berkurang disebut trend negatif atau trend yang mempunyai kecenderungan menurun, (Herman, 2020).

Ramalan (*forecasting*) adalah proses aktivitas meramalkan suatu kejadian yang mungkin terjadi di masa yang akan datang dengan teknik mengkaji data yang ada. Pendapatan (*revenues*) artinya hasil proses memberikan jasa pelayanan (*service*), manfaat yang dapat digunakan oleh orang lain. Ramalan pendapatan berarti perolehan modal (ekuitas) perusahaan yang diperoleh dari aktivitas bisnis yang dilakukan pada waktu tertentu. Ramalan pendapatan juga merupakan faktor penting dalam perencanaan perusahaan. Karena ramalan pendapatan akan menentukan kepemilikan modal, anggaran laba rugi, anggaran atas posisi keuangan, (Sulistiyani, 2015).

Persamaan trend menurut Maryati (2010) adalah sebagai berikut:

Keterangan:

Y = Variabel yang dicari trendnya

X = Variabel waktu  
(hari, minggu, bulan  
dan tahun) a =

Konstanta

b = Parameter



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini sebagai wilayah penelitian dengan pertimbangan bahwa Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah penghasil kakao dan perkembangan sektor perkebunan yang cukup tinggi. Penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan Agustus sampai Oktober 2021.

Jenis data yang digunakan merupakan data kuantitatif dan sumber data yaitu dari data sekunder harga kakao dalam kurun waktu 10 tahun mulai dari tahun 2011 sampai tahun 2020. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder merupakan data deret waktu (*time series*), yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu, hari ke hari, minggu ke minggu, bulan ke bulan dan tahun ke tahun (Kuncoro, 2007). Data deret waktu biasa digunakan untuk melihat

perkembangan kegiatan tertentu dan sebagai dasar untuk menarik suatu trend, sehingga bisa digunakan untuk membuat perkiraan-perkiraan yang sangat berguna bagi dasar perencanaan. Adapun instansi yang dijadikan sebagai sumber data penelitian ini adalah BPS (Badan Pusat Statistik) Sulawesi Selatan, Direktorat Jendral Perkebunan serta literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis trend (kecenderungan) adalah kecenderungan naik atau turun dalam jangka panjang dari rata-rata perubahan dari waktu ke waktu dan nilainya cukup rata atau mulus (Suharyadi, Purwoko, S K, 2008).

Metode trend yang digunakan adalah metode kuadrat kecil (*least square method*) dengan formulasi sebagai berikut (Djarwanto, 2001).

$$(Y=a + bX)$$

Keterangan:

X = Periode waktu (Tahun)

Y = Periode waktu atau data berskala atau nilai trend untuk periode tertentu.

a = Intersep (Nilai Y pada X = 0)

b = Besarnya perubahan variable pada nilai Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit variable X.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Komoditas Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan

Kakao merupakan salah satu komoditas unggulan yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan dan paling menonjol bila dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya. Terdapat beberapa daerah di Provinsi Sulawesi Selatan yang telah masuk dalam sentra penghasil kakao seperti Luwu, Luwu Timur, Enrekang, Toraja dan daerah-daerah lainnya. Komoditas kakao di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan merupakan penghasil kakao kedua di Indonesia mempunyai sebaran kakao di 6 kabupaten dengan masing-masing kontribusi yaitu

Kabupaten Luwu menempati posisi pertama dengan produksi kakao sebesar (19,12%) dari produksi kakao Sulawesi Selatan, diikuti oleh Kabupaten Luwu Utara (17,39%), kemudian Kabupaten Bone (11,36%), Luwu Timur (8,64%), Pinrang (8,41%), Soppeng (8,01%) dan donggala (10,60%) Kabupaten lainnya memberikan kontribusi sebesar 29,76%.

### Luas Areal Tanaman Kakao

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pengembangan tanaman kakao. Hal ini dapat dilihat dengan adanya jumlah areal penanaman

yang cukup luas serta keadaan agroklimatologi yang sangat mendukung, berdasarkan data Dinas Perkebunan Sulawesi Selatan tahun 2020.

Luas areal tanaman merupakan faktor utama yang mempengaruhi produksi tanaman kakao, dimana luas areal akan berpengaruh pada skala usaha dan mempunyai kontribusi besar dalam berusahatani kakao. Adapun perkembangan luas areal tanaman kakao di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2016-2019 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Perkembangan Luas Areal Pertanaman Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan

Tahun	Luas Areal (ha)
2011	275 695,00
2012	260 250 00
2013	250 670,00
2014	246 223,00
2015	143 237,00
2016	240 635,00
2017	245 813,00
2018	225 114,00
2019	217 202 00
2020	225 000 00

Sumber: Provinsi Sulawesi Selatan dalam Angka, BPS 2020

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat perkembangan luas areal tanaman kakao mengalami penurunan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2020. Pada tahun 2011 luas areal sebesar 275 695,00 ha dan pada tahun 2020 sebesar 225 000,00 ha. Sedangkan tahun 2011 luas areal kakao paling banyak sebesar 275 695,00 ha dikarenakan perkebunan kakao milik swasta sebagian besar dialihkan ke perkebunan rakyat. Hal ini disebabkan karena sebagian

besar lahan tanaman kakao di gunakan untuk tanaman lainnya, akibat dari berkurangnya luas areal tanaman kakao mengalami penurunan, peralihan lahan yang dilakukan oleh petani dialihkan ketanaman hortikultura seperti tanaman cabai dan bawang merah dikarenakan tanaman tersebut lebih cepat proses masa panen dan produksinya dibandingkan dengan tanaman kakao

## Produksi Tanaman Kakao dari

### Tahun 2016-2019

Produksi tanaman kakao dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya, seperti luas lahan dan beberapa faktor lainnya, semakin luas areal

tanaman makan semakin banyak juga jumlah produksi yang dihasilkan dan salah satu faktor yang mempengaruhi adalah luas dan keadaan geografis. Adapun jumlah produksi tanaman kakao di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2016-2019 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Perkembangan Produksi Komoditas Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan

Tahun	Produksi (Ton/Tahun)
2011	196 695,00
2012	180 115,00
2013	148 956,00
2014	143 237,00
2015	143 237,00
2016	152 255,00
2017	113 816,00
2018	124 332,00
2019	118 775,00
2020	130 250,00

Sumber: Provinsi Sulawesi Selatan dalam Angka, BPS 2020

Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan, jumlah produksi tanaman kakao mengalami penurunan selama beberapa tahun terakhir mulai dari tahun 2011 sampai pada tahun 2020. Produksi komoditas kakao ini mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2016 jumlah produksinya paling tinggi yaitu sebanyak 152 225,00 ton, kemudian yang paling sedikit yaitu pada tahun 2017 yakni 113 816,00 ton. Pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan sebesar 118 775 00, ton pada tahun 2020 kembali mengalami kenaikan sebanyak 130 259,00 ton.

### Trend Harga Komoditas Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan

Analisis trend pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui perkembangan trend harga komoditas kakao di Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun ke tahun (*Time Series*) dengan menggunakan metode trend kuadrat kecil

Terjadinya fluktuasi produksi kakao ini terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah luas lahan, luas lahan sangat berpengaruh besar terhadap suatu peningkatan produksi, dimana dalam proses produksi semakin sempit lahan yang dimiliki makan semakin sedikit pula jumlah produksi yang akan dihasilkan. Selain hasil produksi yang banyak di tentukan oleh luas atau sempitnya suatu lahan tetapi juga dapat dilihat dari segi yang lainnya seperti jenis tanah, macam- macam penggunaan lahan, topografinya (tanah dataran tinggi, rendah atau dataran yang dekat pantai).

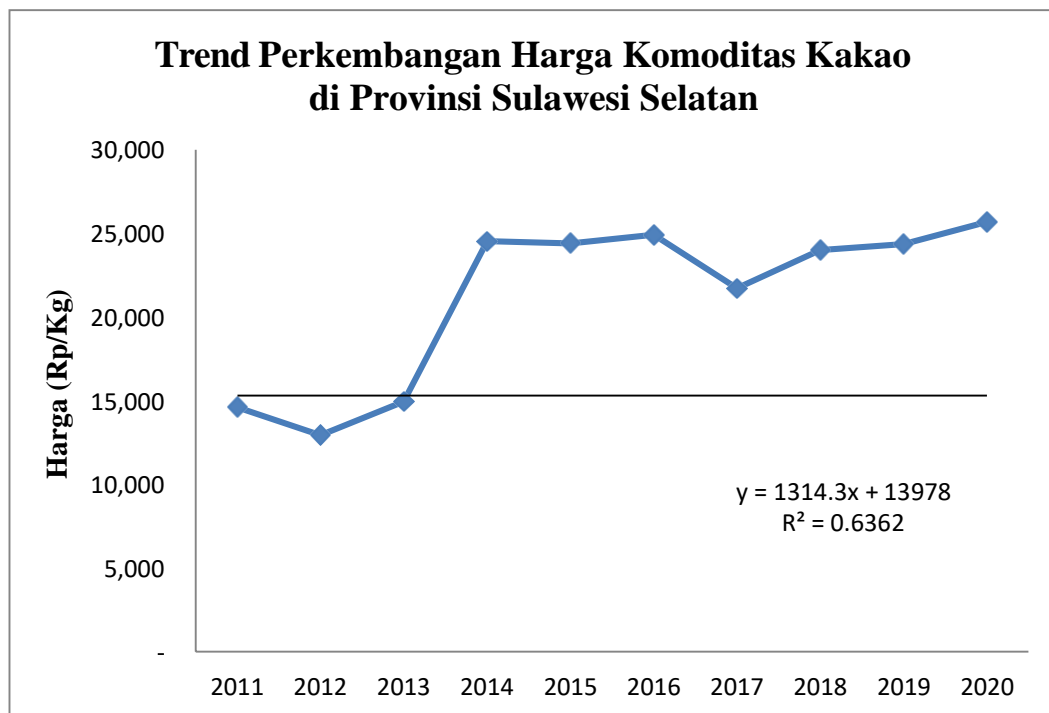
*least square method*). Fluktuasi harga merupakan salah satu permasalahan umum yang sering terjadi dalam pemasaran komoditas kakao.



Fluktuasi harga komoditas kakao terjadi beberapa faktor yang mempengaruhi produksi serta komoditas kakao. Secara teoritis, dalam analisis runtun wilayah waktu (*Time Series*) hal yang paling menentukan adalah kualitas dan keakuratan dari data-data yang diperoleh, serta waktu atau periode data-data tersebut dikumpulkan. Jika data yang

dikumpulkan tersebut semakin banyak maka semakin baik pula estimasi atau peramalan yang diperoleh. Sebaliknya, jika data yang dikumpulkan semakin sedikit maka hasil estimasi atau peramalannya akan semakin jelek.

Penelitian ini data yang digunakan merupakan data harga komoditas kakao dari periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2020 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan, berikut adalah gambar trend perkembangan harga komoditas kakao di Provinsi Sulawesi Selatan.



Gambar 1. Trend Perkembangan Harga Komoditas Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan Periode Tahun 2011-2020

Gambar 1 dapat dilihat bahwa trend perkembangan harga komoditas kakao di Provinsi Sulawesi Selatan berfluktuasi, dilihat dari gambar trend perkembangan kakao mulai

$$Y = 1314,3x + 13978 \quad R^2 = 0,6362$$

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa perkembangan harga komoditas kakao pada pada setiap tahunnya

dari tahun 2011 sampai 2020 mengalami naik turun. Hal ini dapat dilihat dengan persamaan analisis trend harga berikut:

sebesar Rp 13.078,00 per kilogram dengan koefisien determinanan sebesar 0,6362 yang artinya menunjukkan hubungan variabel x dan variabel y sebesar 63,62 %.

Tabel 3 Perkembangan Harga Komoditas Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan Periode Tahun 2011-2020

Tahun	Trend Harga Kakao (Rp/Kg)
2011	14.605
2012	12.935
2013	14.950
2014	24.524
2015	24.407
2016	24.910
2017	21.713
2018	23.996
2019	24.353
2020	25.676

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

Tahun 2011 harga kakao rata-rata sebesar Rp 14.605,00 per kilogram. Dimana pada bulan januari harga kakao sebesar Rp 13.350,00 per kilogram dan mengalami peningkatan pada bulan juli sebesar Rp 15.636,00 per kilogram. Hal ini disebabkan oleh pedagang-pedagang yang berbeda di suatu wilayah yang mempermainkan harga jual beli kakao.

Sedangkan pada tahun berikutnya yaitu 2012 rata-rata harga kakao mengalami penurunan yang cukup tinggi sebesar Rp 12.935,00 per kilogram, dengan bulan april yang mengalami penurunan Rp 9.687,00 per kilogram kemudian pada bulan September kenaikan harga kakao sebesar Rp 15.375,00 per kilogram dimana pada bulan ini harga komoditas kakao paling tinggi. Banyak hal yang menyebabkan fluktuasi harga salah satunya adalah petani yang kurang baik dalam mengelolah biji kakao sehingga harga jualnya juga berbeda-beda setiap bulannya.

Tahun 2013 harga komoditas kakao juga rata-rata sebesar Rp 14.950,00 per kilogram harga ini naik dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada bulan april harga kakao sebesar Rp 13.300,00 per kilogram, harga

kembali naik pada bulan oktober dimana harga kakao mengalami kenaikan yang cukup meningkat sebesar Rp 17.277,00 per kilogram. Fluktuasi harga ini masih dipengaruhi oleh kurang baiknya petani dalam mengelolah kakao.

Peningkatan harga pada tahun 2014 dan tahun-tahun berikutnya terjadi sebesar Rp 24.524,00 per kilogram hal ini disebabkan oleh jumlah hasil produksi tanaman kakao meningkat. Pada bulan januari dan februari harga kakao sebesar Rp 20.434,00 per kilogram harga ini kembali naik sebesar Rp 27.504,00 per kilogram pada bulan oktober. Kemudian pada tahun 2015 dan 2016 harga kakao tidak jauh beda dengan harga sebesar Rp 24.406,00 per kilogram dan Rp 24.910,00 per kilogram.

Penurunan harga yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2017 dan 2018. Faktor cuaca dan hama yang menyerang tanaman kakao menyebabkan gagal panen yang tinggi. Tahun 2017 harga kakao sebesar Rp 21.713,00 per kilogram hal ini disebabkan oleh hama penyakit busuk buah *Phytophthora palmivora* yang menyebabkan turunnya produksi kakao yang berimbas pada harga kakao dan faktor cuaca yang tidak menentu mengakibatkan hasil produksi kakao dan kurangnya buah yang dihasilkan oleh tanaman kakao. Selain itu, salah satu faktor kurangnya produksi adalah dengan tidak adanya perawatan yang dilakukan oleh petani dalam membudidayakan tanaman kakao.

Selanjutnya pada tahun 2019 harga kakao kembali mengalami peningkatan sebesar Rp 23.996,00 per kilogram, dibulan desember harga kakao paling tinggi dibandingkan dengan bulan-bulan yang lainnya. Harga kakao di bulan desember Rp 25.607,00 per kilogram sedangkan harga yang paling rendah terdapat di bulan maret dengan harga sebesar Rp 22.717

per kilogram. Meningkatnya kembali harga komoditas kakao di tahun 2019 ini disebabkan oleh permintaan konsumen terhadap produk coklat. Permintaan coklat yang meningkat dikarenakan banyaknya industri kecil dan menengah yang membuat produk berbasis coklat seperti permen coklat, wafer, es cream dan roti.

Tahun 2020 peningkatan harga yang signifikan terjadi pada bulan januari sampai desember, dimana pada pada tahun 2020 harga komoditas kakao sebesar Rp 24.353,00 per

kilogram. Pada tahun 2020 peningkatan harga kakao ini diakibatkan oleh produksi yang dihasilkan pada tahun tersebut merupakan kualitas yang baik karena pada tahun tersebut merupakan masa produktif kakao yang dihasilkan.

Banyak hal yang menyebabkan terjadinya naik turun atau fluktuasi harga komoditas kakao, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Fenomena naik turun nya produksi dan produktivitas kakao di Provinsi Sulawesi Selatan yang dikenal sebagai salah satu pemasok kakao terbesar di Indonesia, perlu diwaspadai. Produksi dan produktivitas sangat rentan terhadap perubahan iklim yang cenderung sulit diprediksi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa trend perkembangan harga komoditas kakao di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2011 sampai dengan 2020 mengalami kenaikan

setiap tahunnya sebesar Rp 13.078,00 per kilogram dan terjadinya fluktuasi harga pada komoditas kakao di Provinsi Sulawesi Selatan diakibatkan oleh beberapa faktor seperti faktor cuaca, hama penyakit, kurangnya perawatan dalam budidaya kakao dan permintaan konsumen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aklimawati, L. 2013. *Potensi Ekonomi Kakao sebagai Sumber Pendapatan Petani*. Warta: Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia.
- Darmawansa. 2020. *Tingkat Adopsi Teknologi Budidaya dan Mutu Biji Kakao di Kabupaten Bantaeng, Pinrang, dan Luwu Timur*.
- Febrianti, S. 2018. *Analisis Penawaran Komoditi Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan*.
- Febrianti, Y. N. 2014. Permintaan dalam Ekonomi Mikro. *Edunomic*, 2, 16–24.
- Febrianty, R. 2013. *Analisis Trend Harga Bahan Pokok di Pasar Tanjung Kabupaten Jember Tahun 2011-2015*.
- F. Rahardi, 2004. *Kiat Memilih Komoditas Agro*: Agro Media Pustaka: Jakarta.
- Hasibuan, A. M.,
- Nurmalina, R., & Wahyudi, A. 2012. *Analisis Kinerja dan Daya Saing Perdagangan Biji Kakao dan Produk Kakao Olahan Indonesia di Pasar Internasional*. 3(1), 57–70.
- Herman, H. 2020. *Trend Harga Komoditas Cabai Merah Keriting di Kabupaten Bone*.

- Kotler, Philip & Gary Armstrong. 2001. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Diterjemahkan oleh Damos Sihombing. Edisi Kedelapan. Jilid Pertama. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, I. 2019. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Kakao Rakyat di Desa Lasiroku Kecamatan Iwoimenda Kabupaten Kolaka*. Pertanian, 14–15.
- Nasrawati. 2020. *Analisis Volatilitas Harga Komoditas Kopi di Provinsi Sulawesi Selatan*.
- Puspita, R., Hidayat, K., & Yulianto, E. 2015. *Pengaruh Produksi Kakao Domestik, Harga Kakao Internasional, dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Kakao Indonesia ke Amerika Serikat (Studi pada Ekspor Kakao Periode Tahun 2010-2013)*. Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya, 27(1), 86337.
- Sita, K., & Rohdiana, D. 2021. Analisis Kinerja dan Prospek Komoditas Kakao. *Radar Opini dan Analisis Perkebunan*, 2(1), 1–7.
- Sulistiyani, M. N. 2015. *Analisis Trend*. Abstrak.Ta.Uns.Ac.Id, 49(23–6), 9–22.
- Sunanto, Hatta. 1992. *Cokelat Budidaya, Pengolahan Hasil dan Aspek Ekonominya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryani, D dan Zulfebriansyah, 2007. Komoditas Kakao : *Potret dan Peluang Pembiayaan*. Economic Review No. 210 Desember 2007. Diakses dari <http://www.bni.co.id/Portals/0/Document/Komoditas%20Kakao.pdf>. (Diakses pada tanggal 20 Mei 2021).
- Wibawanto. 2018. Bab II Landasan Teori. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Nomor 9).
- Widayat, D. F. 2018. *Pengaruh Volatilitas Harga Kakao (Theobroma cacao L.) Terhadap ekspor kakao di Indonesia*.